

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam mengadakan suatu investasi dengan harapan bahwa perusahaan tersebut akan memperoleh kembali dan yang diinvestasikan tersebut. Dalam kegiatan investasi ini perlu perencanaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan pengeluaran dana karena kegiatan investasi biasanya meliputi jumlah yang besar sehingga dalam perencanaan investasi perlu unsur kehati-hatian.

Manajer membuat keputusan investasi yang berkaitan dengan jenis produk dan jasa yang diproduksi, disamping cara-cara bagaimana produk dan jasa tersebut didistribusikan. Manajer juga membuat pilihan kebijakan perusahaan tentang bagaimana melakukan pembiayaan dengan melakukan bauran utang (*debt policy*) dan juga harus memutuskan berapa persentase laba saat ini yang harus digunakan untuk membayar deviden (*dividen policy*) dari pada yang ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Pada perusahaan perseorangan, seorang akan bertindak sekaligus sebagai pemilik sepenuhnya. Keputusan terhadap pilihan kebijakan perusahaan (*corporate police choices*) seperti deviden akan dapat dengan mudah dibuat tanpa intervensi pihak lain. Akan tetapi ketika tidak semua saham perusahaan dimiliki oleh manajer, pada perusahaan go publik misalnya maka akan terjadi perusahaan struktur kepemilikan (*Ownership*)

ownership) sehingga menciptakan dua pihak, yaitu manajer sebagai *agent* (agen) dan pemilik sebagai *principal* (prinsip) dan mengakibatkan terjadinya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan/kontrol. Pada kondisi ini, pilihan kebijakan perusahaan tidak begitu saja dilakukan oleh *agent* tanpa intervensi dan pengaruh dari *principal*, karena dalam kenyataannya, *agent* yang bertindak sebagai manajemen tidak selalu berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Pada situasi ini *agent* dan *principal* saling mencari peluang untuk menguntungkan dirinya sendiri atas biaya salah satu pihak. Inilah yang disebut sebagai *agency conflict* (konflik agen). Para pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko sepenuhnya ditanggung oleh *principal*. Akibatnya, manajemen sebagai pengambil keputusan cenderung untuk melakukan pengeluaran yang sifatnya konsumtif dan tidak produktif dalam rangka kepentingan mereka.

Berbagai peristiwa penting telah mewarnai dan membentuk arah ekonomi global. Salah satunya tahun 2003 adalah tahun dimulainya AFTA (*Asean Free Trade Area*). Perusahaan dalam memasuki persaingan yang semakin ketat akan menetapkan strategi bersaing agar tetap dapat bertahan (*survive*). Salah satu usaha yang dilakukan adalah pemilihan strategi yang diterapkan disesuaikan dengan *core competencies* (kekuatan kompetensi) yang dimiliki serta kondisi eksternal perusahaan. Selain itu usaha yang dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan investasi pada Teknologi Informasi. Dengan Teknologi Informasi (TI) memungkinkan perusahaan

yang mengadopsinya memiliki keunggulan kompetitif. Teknologi Informasi memberikan peluang bagi perusahaan global untuk meningkatkan koordinasi dan pengendalian, atau dapat pula dimanfaatkan untuk mendapatkan keunggulan daya saing di pasar dunia (Johnston dan Carrico, 1998; Clemons dan Kimbrough, 1991; Mahmud dan Mann, 1993; Kettinger *et al.*, 1994; Mata *et al.*, 1995; Ross *et al.*, 1995 dalam Bandi, 2006).

Lingkungan komunitas TI memandang bahwa aplikasi TI merupakan suatu bagian strategi organisasi, karena berkaitan dengan fungsi perencanaan dan pengendalian manajemen organisasi. Martin (1999) dalam Bandi (2006) membagi sistem informasi yang strategis dapat dilihat bagaimana sistem informasi yang strategis berada pada level paling atas, hal ini disebabkan bahwa segala sesuatu yang bersifat strategis berada pada posisi diatas dan ini membedakan dengan kelompok-kelompok sistem informasi lain. Pada tingkatan ini biasa disebut *Executive Information System* artinya adalah kebutuhan akan informasi yang strategis merupakan wewenang dari para senior manager atau para eksekutif. Sedangkan pada bagian tengah merupakan tanggung jawab para manager yang berada pada tingkat menengah, para manager yang berada posisi tersebut harus bertanggung jawab untuk melakukan implementasi perencanaan yang telah ditetapkan oleh tingkat atas. Para manager pada tingkat menengah membutuhkan informasi untuk dapat melakukan fungsi pengendalian manajemen. Pelaksanaan dari setiap rencana dapat dilakukan secara efektif dengan tersedianya informasi melalui

digunakan dalam mengolah informasi untuk mencapai keunggulan yang kompetitif.

Kinerja adalah kemampuan kerja yang dilakukan atau dilaksanakan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu (Prawirosentono, 1999). Menurut Prawirosentono (1999), terdapat beberapa indikator dalam kinerja perusahaan yaitu efektivitas dan efisiensi, tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif. Perusahaan yang memiliki penilaian seperti ini harus tetap dipertahankan karena sangat membantu perkembangan perusahaan menjadi lebih baik.

Penilaian kinerja perusahaan berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas tertentu yang dilakukan oleh individu-individu dalam organisasi. Pencapaian kinerja ini juga perlu dikaitkan dengan perilaku dari pekerja selama proses penilaian. Kinerja dikatakan semakin tinggi atau baik apabila dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan peningkatan kualitas. Kinerja yang lebih baik akan tercapai jika individual dapat memenuhi kebutuhan individual dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas (Goodhue dan Thompson, 1995) dalam Sugeng dan Indriantoro (1998). Goodhue dan Thompson (1995) dalam Sugeng dan Indriantoro (1998), juga mengemukakan bahwa agar suatu Teknologi Informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang

tersebut akan mempengaruhi kemauan individu menggunakan Teknologi Informasi (Davis, 1989, dalam Sugeng dan Indriantoro, 1998).

Sedangkan menurut Darmawati dan Indriantoro (1999) menemukan bahwa hanya kematangan Teknologi Informasi mempengaruhi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi dalam Teknologi Informasi sebagai respon strategik. Sedangkan Arifin dan Hartono (2000) menemukan dua variabel yang signifikan yaitu kematangan Teknologi Informasi dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas penulis tertarik untuk mengadakan replikasi penelitian dengan judul penelitian **PENGARUH RESPON PERUSAHAAN DALAM INVESTASI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN: STRATEGI BISNIS, KEMATANGAN TEKNOLOGI INFORMASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL ANTESEDEN.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keputusan investasi TI berpengaruh pada kinerja perusahaan?
2. Apakah strategi perusahaan, kematangan TI, dan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel yang mempengaruhi respon perusahaan dalam keputusan investasi TI perusahaan?
3. Apakah strategi perusahaan, kematangan TI, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan melalui respon strategik perusahaan dengan keputusan dalam investasi TI perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah keputusan investasi TI berpengaruh pada kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah strategi perusahaan, kematangan TI, dan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel yang mempengaruhi respon perusahaan dalam keputusan investasi TI perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah strategi perusahaan, kematangan TI, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan melalui respon strategik perusahaan dengan keputusan dalam investasi TI perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Menjadi masukan dan pertimbangan mengenai investasi yang dilakukan pada sector Teknologi Informasi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

2. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang telah diperoleh penulis selama ini dalam bidang

10/10/1918

Dear Mr. [Name]

I have received your letter of the 10th inst. and am glad to hear that you are well. I am also well and hope these few lines will find you all the same. I have not much news to write at present. The weather here is very pleasant at the moment. I have been out for a walk in the park and enjoyed it very much. I have also been to the cinema and seen a very good picture. I have not much news to write at present. I have been out for a walk in the park and enjoyed it very much. I have also been to the cinema and seen a very good picture.

Yours faithfully,

[Name]

[Address]

I have not much news to write at present. I have been out for a walk in the park and enjoyed it very much. I have also been to the cinema and seen a very good picture. I have not much news to write at present. I have been out for a walk in the park and enjoyed it very much. I have also been to the cinema and seen a very good picture.

Yours faithfully,